

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan salah satu sarana bagi pemerintah suatu negara untuk mencapai tujuan negara masing-masing. Indonesia dalam tujuan negara untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UU Dasar 1945, dalam rangka dan meneruskan pembangunan baik pemerintah maupun masyarakat, baik perseorangan maupun berbadan hukum memerlukan dana besar. Dalam meningkatnya pembangunan, kebutuhan terhadap pendanaan juga ikut meningkat, yang sebagian besar dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui pinjam-meminjam. Pada saat sekarang dalam masalah ketersediaan dana untuk pinjam-meminjam secara formal dapat disalurkan oleh lembaga keuangan (lembaga finansial) baik Bank maupun lembaga keuangan non-Bank lainnya (Wibowo, 2010).

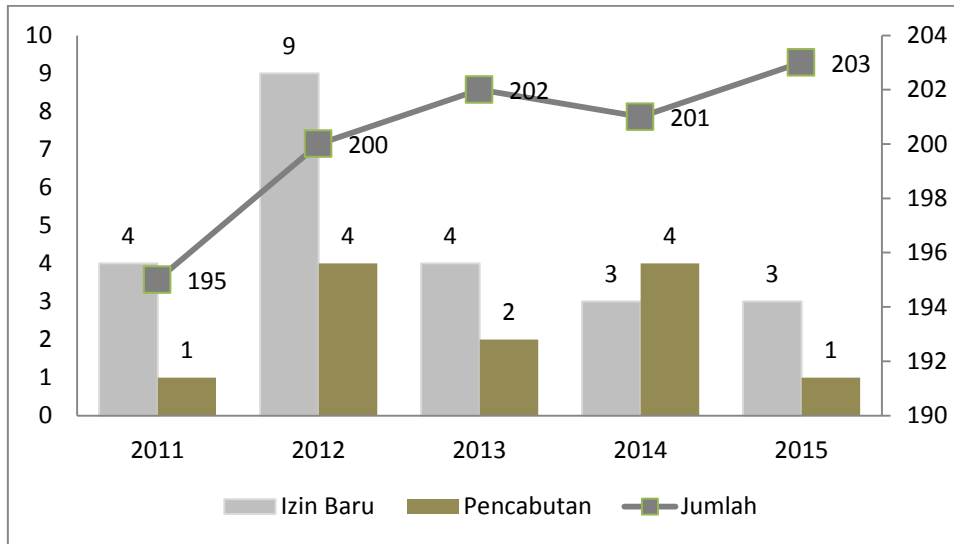
Lembaga yang dapat menyalurkan ketersediaan dana saat ini selain lembaga keuangan Bank yaitu lembaga pembiayaan seperti Perusahaan Pembiayaan, Perusahaan Modal Ventura, dan Perusahaan Pembiayaan Infrastruktur, baik yang menjalankan prinsip konvensional maupun syariah. Menurut Perpres No. 9 Tahun 2009 perusahaan pembiayaan memiliki badan usaha yang khusus didirikan untuk melakukan Sewa Guna Usaha (*Leasing*), Anjak Piutang, Pembiayaan Konsumen, dan atau usaha Kartu Kredit. Sewa Guna Usaha (*Leasing*) mempunyai kegiatan

pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara Sewa Guna Usaha dengan hak opsi (*Finance Lease*) maupun Sewa Guna Usaha tanpa hak opsi (*Operating Lease*) untuk digunakan oleh Penyewa Guna Usaha (*Lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran (Handoko, 2006).

Banyak kemudahan yang diadakan oleh perusahaan *leasing* sebagai perusahaan pembiayaan, salah satunya adalah konsumen/pasar tidak perlu menyediakan jaminan atau agunan bila ingin menggunakan jasa *leasing*. Dalam metode *leasing*, barang modal yang dibutuhkan perusahaan akan dibiayai oleh perusahaan *leasing* (*Lessor*) sedangkan perusahaan penyewanya (*Lessee*) hanya melakukan pembayaran secara periodik sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Dimana tujuan utama lembaga penyedia layanan pembiayaan ini adalah menyediakan pembelian barang secara non-tunai atau kredit (Rivai *et al.*, 2013).

Seiring berkembangnya perusahaan pembiayaan di Indonesia, dengan kemudahan yang diberikan dan memiliki risiko yang tinggi terhadap perusahaan seperti tingkat bunga, *Down Payment* (DP), persyaratan, *service*, dan hal lainnya. Walaupun dengan tekanan persaingan yang semakin keras antar perusahaan baik lembaga keuangan bank maupun non-bank, tidak menutup kemungkinan untuk berkembangnya perusahaan pembiayaan di Indonesia. Berikut dapat terlihat pertumbuhan jumlah perusahaan pembiayaan selama lima tahun terakhir pada grafik berikut :

Grafik 1.1.
Jumlah Perusahaan Pembiayaan Tahun 2011-2015



Sumber : Statistik Lembaga Pembiayaan 2015, OJK.

Sepanjang tahun 2015, terdapat tiga penerbitan izin usaha baru dan satu izin pencabutan izin usaha perusahaan pembiayaan. Izin penerbitan usaha baru terbanyak pada tahun 2012 sebanyak 9 perusahaan. Dengan demikian, jumlah perusahaan pembiayaan sampai dengan akhir tahun 2015 menjadi 203 perusahaan. Dilihat secara keseluruhan, dapat terlihat jumlah perusahaan pembiayaan mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga tahun 2015.

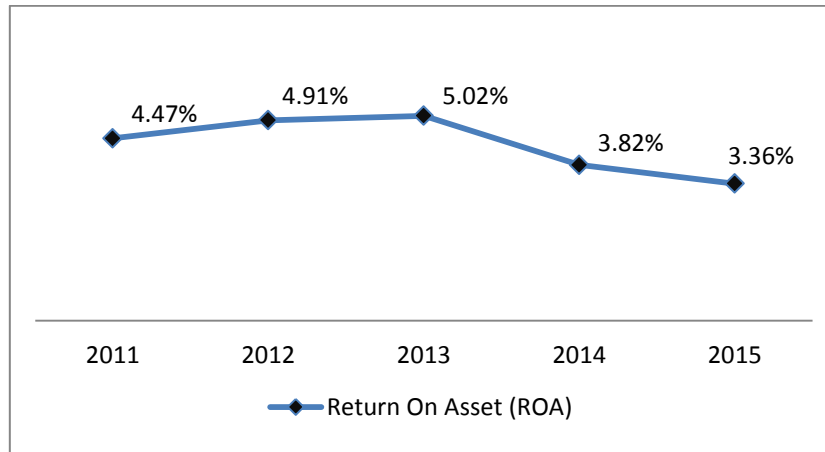
Dengan semakin meningkatnya jumlah perusahaan pembiayaan, maka setiap perusahaan selalu dituntut untuk bersaing dengan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan. Dimana tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan Profitabilitas perusahaan untuk selalu berusaha memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Pada Perusahaan Pembiayaan (*Leasing*), keuntungan/laba merupakan hal yang mutlak

untuk diperoleh, agar dapat mempertahankan kontinuitas operasional perusahaan (*going concern*) (Kembau, 2014).

Menurut Rivai *et al.* (2013), dalam mengukur performance appraisal suatu perusahaan pembiayaan adalah dengan rasio profitabilitas, dimana tujuan dari manajemen adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam memperoleh laba secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu manajemen harus memaksimalkan keuntungan agar dividen dapat dibayarkan terus-menerus dan menjaga pertumbuhan pendapatan yang teratur sehingga harga saham naik. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin tinggi pula investasi yang dilakukan (Kembau, 2014).

Penilaian tingkat profitabilitas perusahaan dengan performance appraisal perusahaan pembiayaan salah satunya dapat dihitung dengan menggunakan Rasio *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi perusahaan pembiayaan dalam mengukur keuntungan suatu perusahaan terhadap asset karena rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan pembiayaan dalam menghasilkan laba dari asset yang digunakan untuk mendukung operasional dan permodalan perusahaan pembiayaan (Rivai *et al.*, 2013). Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola assetnya. Berikut disajikan ROA lembaga pembiayaan dari tahun 2011-2015.

Grafik 1.2.
ROA Lembaga Pembiayaan Tahun 2011-2015



Sumber : Statistik Lembaga Pembiayaan 2015, OJK.

Berdasarkan grafik 1.2 dapat dilihat nilai ROA Lembaga Pembiayaan tahun 2011-2015, dimana nilai ROA mengalami kenaikan dari tahun 2011 sebesar 4.47% hingga tahun 2013 sebesar 5.02%. Hal ini didukung pada grafik 1.1 jumlah perusahaan pembiayaan yang juga naik dari tahun 2011 sebanyak 195 perusahaan hingga tahun 2013 sebanyak 202 perusahaan pembiayaan. Akan tetapi pada tahun 2014 ROA lembaga pembiayaan mengalami penurunan sebesar 3.82% dan pada jumlah perusahaan pembiayaan mengalami penurunan 1 perusahaan menjadi 201 perusahaan pembiayaan. Pada tahun 2015 berbanding terbalik antara ROA dengan jumlah perusahaan pembiayaan, dimana ROA tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 3.36%, sedangkan jumlah perusahaan pembiayaan pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 203 perusahaan. Artinya ROA tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu laba yang diperoleh perusahaan terhadap asset sebesar 5.02%. Dan

ROA terendah terjadi pada tahun 2015, yaitu laba yang diperoleh perusahaan terhadap asset sebesar 3.36%.

Selain itu berikut disajikan data perkembangan ROA beberapa perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2015.

Tabel 1.1 Perkembangan ROA Beberapa Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di BEI.

Nama Perusahaan	ROA (%)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Adira Dinamika Multi Finance Tbk	12.50	8.19	7.75	3.43	3.14
Batavia Prosperindo Finance Tbk	8.77	7.68	6.45	5.67	5.47
Mandala Multifinance Tbk	6.60	7.39	8.85	8.73	7.01
Trust Finance Indonesia Tbk	7.86	6.71	5.90	4.78	4.00
Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	0.37	0.80	2.43	1.03	0.36

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan nilai ROA beberapa perusahaan pembiayaan tahun 2011-2015, dimana nilai ROA mengalami penurunan signifikan pada tahun 2015. ROA yang signifikan mengalami penurunannya dialami Adira Dinamika Multi Finance Tbk sebesar 3.14% dibanding tahun sebelumnya. Artinya laba yang diperoleh perusahaan pembiayaan dari asset perusahaan adalah sebesar 3.14%. Hasil ini seiring dengan penurunan nilai ROA lembaga pembiayaan oleh OJK pada grafik 1.2 tahun 2015 sebesar 3.36% dari tahun sebelumnya. Sedangkan ROA terendah dialami Wahana Ottomitra Multiartha Tbk pada tahun 2015 sebesar 0.36%, artinya laba terhadap asset perusahaannya sebesar 0.36%.

Menurut Yoga (2015, Agustus 1), keterpurukan perusahaan pembiayaan yang dialami pada tahun 2014 hingga 2015, indikatornya terlihat dari penurunan

pembiayaan dan perolehan labanya yang tumbuh minus. Ada 69 perusahaan multifinance yang pembiayaannya anjlok dan 86 perusahaan pembiayaan laba merosot pada tahun 2014. Bahkan, ada 23 perusahaan pembiayaan mencatat kerugian akibat tak kuat menahan beban operasional maupun kerugian nilai asset keuangan, sementara pendapatannya menurun. Selain itu Bastaman (2016, Maret 28) mengungkapkan, ditambahnya penerapan SE No. 1/SEOJK.05/2016 bisa mengancam multifinance kecil karena standar penilaian kesehatan multifinance sudah sama dengan bank, dimana OJK menerapkan ROA diatas 2 %. Sehingga akan terlihat bahwa pada tabel 1.1 perusahaan Wahana Ottomitra Multiartha Tbk akan sulit untuk menghasilkan laba sesuai yang ditetapkan oleh OJK karena kurang dari 2 %.

Dalam menjalankan usaha dan aktivitasnya, perusahaan pembiayaan tidak lepas dari masalah risiko kredit yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, karena tidak dapat memutarakan sebagian uang untuk pembiayaan *leasing* (Kembau, 2014). Menurut Schmit (2004) risiko *default* diklasifikasikan sebagai risiko kredit karena dengan peningkatan dalam hal kontrak maka risiko gagal bayar juga meningkat. Risiko *default* merupakan kegagalan debitur membayar kembali kredit yang diterimanya. Dimana pemberian kredit mengandung suatu tingkat risiko tertentu yang menyebabkan kemungkinan kredit tidak tertagih. Adebisi & Matthew (2015) juga mengungkapkan faktor risiko kredit yang diberikan perusahaan mengakibatkan kredit bermasalah, sehingga masalah kredit bermasalah tidak bisa lagi ditekankan untuk tingkat profitabilitas yang maksimal.

Oleh sebab itu dalam menyalurkan kredit, lembaga pembiayaan (*leasing*) harus siap menghadapi risiko kredit yang menyebabkan kredit tersebut bermasalah. Panggabean (2015, Oktober 4) mengungkapkan kredit macet musuh utama *leasing* karena bunga yang diberikan perusahaan pembiayaan cukup tinggi dengan memasang uang mungka rendah atau Non DP maka perusahaan harus menelan risiko tinggi bila terjadi kredit macet. Selain itu hampir banyak dealer yang meminta kepada surveyor untuk *No Reject* (tidak boleh ada pengajuan kredit yang ditolak) karena sangat menguntungkan bagi dealer. Jadi kredit bermasalah merupakan situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan yang berawal dari pra kredit.

Kredit bermasalah sering dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL) dalam perbankan konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) dalam perbankan syari'ah atau perusahaan pembiayaan. Berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh OJK, kredit bermasalah terdiri atas pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Surat Edaran OJK Nomor 1/SEOJK.05/2016). Rasio kredit bermasalah (NPF) merupakan profil dari risiko pembiayaan karena NPF menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh lembaga keuangan. Semakin tinggi NPF maka akan semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan (semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar) sehingga akan berpengaruh terhadap nilai profitabilitas perusahaan pembiayaan, dan sebaliknya (Widayanti, 2016).

Berikut disajikan data perkembangan NPF beberapa perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2015.

Tabel 1.2 Perkembangan NPF Beberapa Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di BEI.

Nama Perusahaan	NPF (%)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Adira Dinamika Multi Finance Tbk	1.25	1.39	1.32	1.53	1.74
Batavia Prosperindo Finance Tbk	1.44	1.06	0.85	0.76	0.40
Mandala Multifinance Tbk	0.45	0.41	0.41	0.43	0.46
Trust Finance Indonesia Tbk	0.13	0.13	0.65	1.42	1.67
Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	3.36	3.27	2.83	2.84	3.16

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat perkembangan nilai NPF beberapa perusahaan pembiayaan tahun 2011-2015, dimana nilai NPF kecenderungan mengalami kenaikan pada perusahaan Adira Dinamika Multi Finance Tbk. NPF Adira Dinamika Multi Finance Tbk pada tahun 2011 sebesar 1.25% hingga mengalami kenaikan sebesar 1.74% pada tahun 2015. Artinya kredit bermasalah terhadap total kredit mengalami kenaikan dari tahun 2011 sebesar 1.25% hingga tahun 2015 sebesar 1.74%. Selain itu NPF perusahaan Wahana Ottomitra Multiartha Tbk pada tahun 2011 sebesar 3.36% cenderung mengalami penurunan sampai tahun 2013 sebesar 2.83% dan kembali mengalami kenaikan hingga tahun 2015 sebesar 3.16%. Dari perkembangan beberapa perusahaan pada tabel 1.2 terlihat nilai NPF perusahaan masih dibawah batas aman ketentuan OJK yaitu 5%.

Dari interpretasi di atas nilai NPF perusahaan pembiayaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Seperti perusahaan Adira Dinamika Multi Finance

Tbk, pada nilai NPF cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2011-2015 yang berdampak terhadap ROA perusahaan Adira Dinamika Multi Finance Tbk mengalami penurunan dari tahun 2011-2015 pada tabel 1.1 diatas.

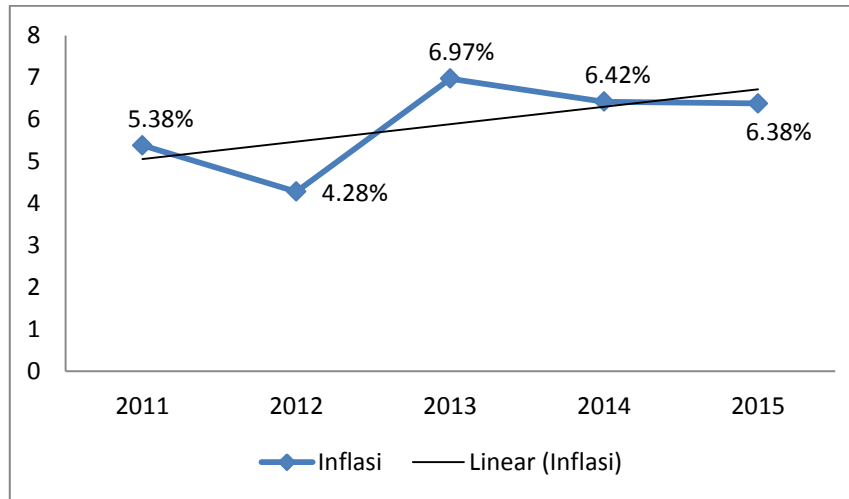
Menurut Widayanti (2016), faktor yang menyebabkan kredit bermasalah perusahaan pembiayaan yaitu penyebabnya baik dari internal dan maupun eksternal. Faktor internal berhubungan dengan strategi dan kebijakan perusahaan, sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan penilaian kualitas kredit berdasarkan kolektibilitasnya yang prinsipnya pada kontinuitas pembayaran oleh debitur.

Karena perusahaan pembiayaan bergerak dibidang financing atau kredit pembiayaan yang memiliki risiko dalam kegiatan perusahaan, faktor ekonomi makro merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba (Sheefeni, 2015).

Inflasi merupakan salah satu faktor ekonomi makro (Sheefeni, 2015). Inflasi adalah tingkat dimana tingkat harga umum barang dan jasa meningkat dalam perekonomian dari waktu ke waktu. Inflasi menggerus daya beli konsumen karena membeli lebih sedikit barang dan jasa dengan masing-masing unit mata uang. Pengaruh inflasi pada profitabilitas perusahaan tergantung biaya operasi meningkat pada tingkat yang lebih cepat daripada inflasi atau sebaliknya. Ketika biaya operasi meningkat yang diikuti dengan peningkatan inflasi akan mempengaruhi kredit sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (San & Heng, 2013).

Berikut disajikan grafik data perkembangan rata-rata Inflasi Tahunan dari tahun 2011-2015.

Grafik 1.3.
Data Perkembangan rata-rata Inflasi Tahunan dari Tahun 2011-2015



Sumber : www.bi.go.id

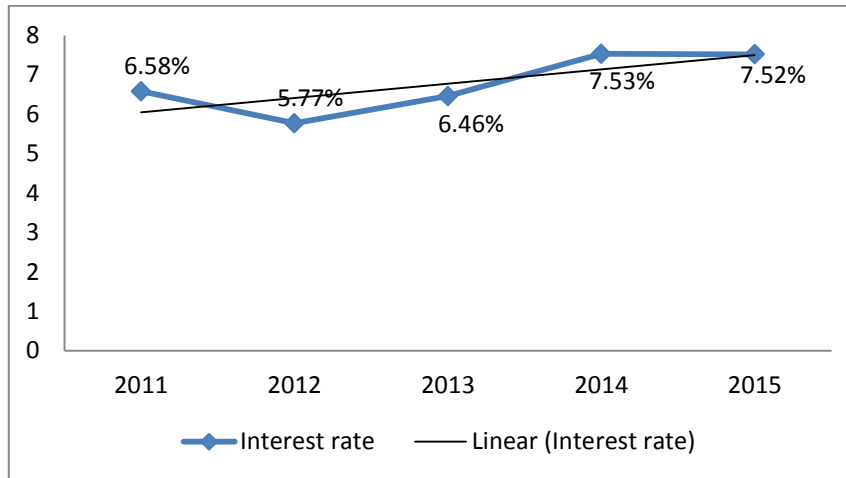
Dari grafik 1.3 dapat dilihat perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun 2011-2015 berfluktuasi. Akan tetapi secara garis linear perkembangan inflasi mengalami kenaikan yang signifikan. Rata-rata Inflasi tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 6.97% dan rata-rata inflasi tahunan terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 4.28%. Peningkatan rata-rata inflasi Tahunan yang terjadi pada tahun 2013 dikarenakan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi, dengan premium menjadi Rp 6.500/liter dan solar Rp 5.500/liter yang sekaligus diikuti kenaikan beberapa komoditas lainnya. BBM memberi andil atas inflasi paling besar dari beberapa komoditas lainnya yaitu sebesar 1.17%. Akibat kenaikan tersebut maka inflasi pada tahun 2013 terjadi pada bulan Desember sebesar 8.38% (detikfinance, 2014 Januari 2). Dengan kenaikan inflasi pada tahun 2013 berdampak terhadap sektor otomotif, dimana penjualan mobil di Indonesia melambat pada tahun 2014 (Indonesia

Investments, 2016 Mei 16). Hal ini berdampak pada ROA profitabilitas perusahaan pembiayaan mengalami penurunan tahun 2014-2015 yang terlihat pada grafik 1.2.

Selain inflasi, suku bunga juga merupakan salah satu faktor ekonomi makro (Sheefeni, 2015). Suku bunga dianggap faktor yang sangat fenomenal dipasar keuangan. Suku bunga yang berubah akan mempengaruhi besarnya jarak antara fluktuasi/naik turunnya (volatilitas) yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Kenaikan suku bunga mengakibatkan pelanggan tidak dapat terlayani sehingga mengarah kerugian pada perusahaan, akan tetapi ketika suku bunga naik dan pelanggan dapat terlayani maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sedangkan ketika suku bunga turun pelanggan dapat terlayani, bunga yang diperoleh dari pelanggan hanya memberikan kontribusi sedikit pada profitabilitas (Tsuma, 2016). Pernyataan tersebut sebanding dengan Priyambodo (2008, September 4), Kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI rate*) akan memicu kenaikan bunga kredit dan menurunkan daya beli sehingga memicu penurunan permintaan kendaraan. Selain itu Eva (2013, Juli 20) berpendapat *BI rate* berdampak terhadap perusahaan pembiayaan, pada pelanggan yang baru. Ketika *BI rate* naik maka bank akan menyesuaikan suku bunga, perusahaan pembiayaan yang mendapat pinjaman dari bank dengan suku bunga yang baru maka akan diteruskan ke konsumen yang baru dengan suku bunga yang baru.

Berikut disajikan grafik data perkembangan rata-rata Suku Bunga BI (*BI rate*) Tahunan dari tahun 2011-2015.

Grafik 1.4.
Data Perkembangan rata-rata Suku Bunga BI Tahunan dari Tahun 2011-2015



Sumber : www.bi.go.id

Dari grafik 1.4 dapat dilihat perkembangan BI *rate* dari tahun 2011-2015 berfluktuasi. Secara garis linear perkembangan BI *rate* mengalami kenaikan yang signifikan. Rata-rata BI *rate* tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7.53% dan rata-rata BI *rate* tahunan terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 5.77%. Peningkatan rata-rata BI *rate* tahunan yang terjadi pada tahun 2014 dikarenakan kenaikan inflasi yang terjadi pada tahun 2013 sehingga BI menaikkan suku bunga acuan (BI *rate*). Dengan kenaikan BI *rate* pada tahun 2014 maka berpengaruh terhadap kenaikan suku bunga kredit. Bagi konsumen baru dengan tingkat bunga yang tinggi mengakibatkan konsumen tidak mampu lagi membayar cicilan pokok dan bunga kredit. Sehingga dapat terlihat berdampak kepada profitabilitas perusahaan pembiayaan pada grafik 1.2 yaitu ROA Lembaga Pembiayaan yang mengalami penurunan pada tahun 2014-2015.

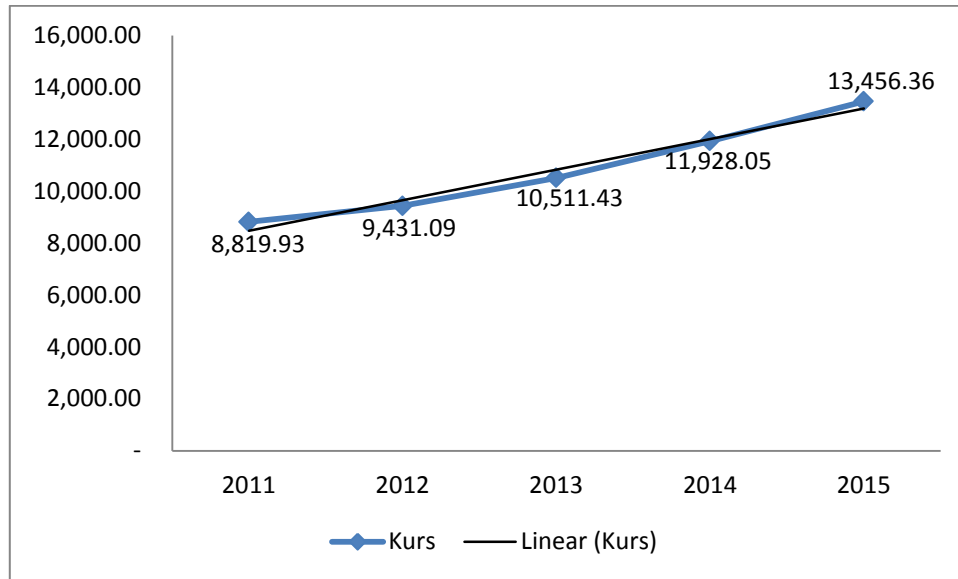
Dalam melakukan operasional perusahaan pembiayaan, salah satu sumber dana perusahaan pembiayaan berasal dari dana asing. Nilai tukar (kurs) sangat berguna dalam pengembalian sumber dana yang berasal dari dana asing. Selain itu nilai tukar (kurs) juga merupakan salah satu faktor ekonomi makro (Nidaussalam, 2016).

Perusahaan pembiayaan dalam menyelesaikan hutang luar negeri yang dananya berasal dari dana asing yaitu dengan menggunakan nilai tukar rupiah terhadap dollar (kurs jual) akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Ketika semakin naiknya nilai tukar rupiah ke dollar yang menandakan tingginya angka dollar merupakan sinyal bagi perekonomian yang mengalami inflasi karena akan memberatkan bagi perusahaan yang mempunyai hutang luar negeri dengan kurs dollar, hal ini akan menurunkan profitabilitas perusahaan (Tulende, Tommy dan Rate, 2014). Selain itu Pujawati, Wiksuana dan Artini (2015) juga mengungkapkan, fluktuasi nilai tukar akan memberikan dampak besar terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena perubahan nilai tukar akan mempengaruhi perubahan arus kas masuk dan arus kas keluar bagi perusahaan yang operasionalnya di dominasi dalam mata uang domestik yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Berikut disajikan grafik data perkembangan rata-rata Nilai Tukar (kurs jual) Tahunan dari tahun 2011-2015.

Grafik 1.5.

Data Perkembangan rata-rata Nilai Tukar (kurs jual) Tahunan dari Tahun 2011-2015



Sumber : www.bi.go.id

Dari grafik 1.5 dapat dilihat perkembangan nilai tukar (kurs jual) yang signifikan mengalami peningkatan dari tahun 2011-2015. Rata-rata nilai tukar (kurs jual) tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp 13,456.36 dan rata-rata nilai tukar (kurs jual) tahunan terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp 8,819.93. Dengan kenaikan nilai tukar (kurs jual) yang signifikan setiap tahun dan juga kenaikan inflasi pada tahun 2013 sebesar 6.97% seperti pada grafik 1.3 maka akan mempengaruhi ROA lembaga pembiayaan yang mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 3.82% dari ROA sebelumnya 5.02% seperti pada grafik 1.2. Artinya nilai tukar (kurs jual) yang selalu mengalami kenaikan dan didukung kenaikan inflasi pada tahun 2013 yang membuat perekonomian di Indonesia melemah dimana menguatnya dollar terhadap rupiah, sehingga perusahaan pembiayaan yang sebagian

dananya berasal dari asing memberatkan bagi perusahaan pembiayaan untuk membayar hutang luar negeri yang berasal dari dollar. Hal ini akan berpengaruh terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal.

Untuk bisa *survive*, perusahaan pembiayaan harus menjaga tingkat likuiditas. Dimana likuiditas merupakan ukuran dari kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya ketika jatuh tempo. Aktiva lancar sangat penting bagi kelangsungan bisnis perusahaan karena perusahaan menyediakan dana untuk penyelesaian kewajiban perusahaan saat ini. Banyak kegagalan yang dialami perusahaan pembiayaan karena ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Oleh sebab itu perusahaan pembiayaan harus menjaga likuiditasnya dengan efektif dan efisien untuk kelangsungan bisnis perusahaan (Ofoegbu N, Duru N & Orodugo, 2016). Menurut Rehman, Khan & Khokar (2015) kegagalan untuk mempertahankan tingkat likuiditas menyebabkan dua situasi yaitu surplus likuiditas dan defisit likuiditas. Perusahaan biasanya tidak mengantisipasi tentang meningkatkan manajemen likuiditas sebelum mencapai situasi krisis.

Dalam mengukur tingkat likuiditas, Rivai *et al.* (2013) salah satu rasio yang digunakan yaitu *Current Ratio* CR). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kekuatan keuangan, sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Hal ini bersamaan dengan Surat Edaran OJK Nomor 1/SEOJK.05/2016 menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan pembiayaan dalam perhitungan faktor likuiditas adalah salah satunya menggunakan *Current Ratio* (CR). Semakin

tinggi *Current Ratio* (CR) maka semakin tinggi kemampuan perusahaan pembiayaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi dengan *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Sebaliknya dengan *Current Ratio* (CR) yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas.

Berikut disajikan data perkembangan CR beberapa perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2015.

Tabel 1.3 Perkembangan CR Beberapa Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di BEI.

Nama Perusahaan	CR (%)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Adira Dinamika Multi Finance Tbk	389.64	245.71	224.78	197.36	125.89
Batavia Prosperindo Finance Tbk	163.86	141.30	129.02	154.88	180.21
Mandala Multifinance Tbk	124.43	131.70	138.09	151.89	190.00
Trust Finance Indonesia Tbk	167.06	176.09	248.03	490.52	1041.93
Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	227.42	208.13	181.39	212.42	269.03

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Dari Tabel 1.3 terlihat perkembangan *Current Ratio* beberapa perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2015. Dimana ada *Current Ratio* perusahaan pembiayaan yang mengalami penurunan, kenaikan dan fluktuasi setiap tahunnya. CR Adira Dinamika Multi Finance Tbk mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2015. CR tahun 2011 sebesar 389.64%, artinya setiap Rp 1 utang lancar di jamin atau ditanggung oleh Rp 389.64 aktiva lancar. Dan mengalami penurunan CR tahun 2015 sebesar 125.89%, yaitu setiap Rp 1 utang lancar di jamin

Rp 125.89. Dengan penurunan CR pada Adira Dinamika Multi Finance Tbk tampak berpengaruh kepada profitabilitas perusahaan yaitu ROA pada tabel 1.1 yang juga mengalami penurunan dari tahun 2011-2015, hal ini dikarenakan tingkat risiko kredit yang mengalami kenaikan setiap tahunnya pada Adira Dinamika Multi Finance Tbk. Artinya tampak kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang mengalami penurunan menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi yang akan berdampak terhadap profitabilitas.

Selain itu pada perusahaan Mandala Multifinance Tbk yang mengalami kenaikan setiap tahun dapat terlihat CR tertinggi pada tahun 2015 sebesar 190.00% dan CR terendah pada tahun 2011 sebesar 124.43%. Artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin Rp 190.00 tahun 2015 dan Rp 124.43 tahun 2011. Dengan *Current Ratio* yang mengalami kenaikan dan diiringi tingkat risiko kredit yang berfluktuasi pada Mandala Multifinance Tbk maka profitabilitas perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal juga mengalami fluktuasi. Dari Tabel 1.3 diatas, *Current Ratio* tertinggi yaitu Trust Finance Indonesia Tbk pada tahun 2015 sebesar 1041.93%. Ini dikarenakan kewajiban lancar yang terlalu kecil yang disebabkan utang bank jangka pendek perusahaan semakin kecil dari tahun sebelumnya (www.idx.co.id).

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan pembiayaan selain menjaga tingkat likuiditas perusahaan, masalah ekonomi makro dan masalah kredit macet, perusahaan pembiayaan tidak lepas dari masalah utang yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Kembau, 2014). Menurut Rivai *et al.* (2013), perusahaan pembiayaan yang kegiatannya memberikan kredit harus selalu memperhatikan

jumlah utang dari calon perusahaan penyewa/costumer karena terlalu tinggi *leverage*-nya risiko tidak terbayarkan utang yang dihadapi oleh perusahaan pembiayaan akan lebih besar. Pernyataan tersebut sama dengan yang diungkapkan Ahmad, Salman dan Syamsi (2015) bahwa financial leverage merupakan faktor paling atas diantara faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana perusahaan berasal dari pinjaman yang tujuannya meningkatkan penjualan kredit agar mengarah ke laba yang lebih tinggi.

Dalam periode perekonomian, financial leverage yang lebih tinggi memberikan manfaat bagi perusahaan. Tetapi disisi lain, dalam resesi ekonomi leverage keuangan merugikan dampak pada profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan masalah arus kas di masa resesi ekonomi untuk perusahaan dan perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi beban bunganya. Hal ini dapat terjadi karena akan lebih sedikit volume penjualan di resesi ekonomi yang membuat perusahaan tidak dapat menutupi pembayaran bunga kepada kreditur. Financial leverage salah satunya diukur dengan rasio utang (*Debt Ratio*), dimana mengukur sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva (Ahmad, Salman dan Syamsi, 2015).

Berikut disajikan data perkembangan DR beberapa perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2015.

Tabel 1.4 Perkembangan DR Beberapa Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di BEI.

Nama Perusahaan	DR (%)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Adira Dinamika Multi Finance Tbk	73.82	80.22	80.57	86.41	84.28
Batavia Prosperindo Finance Tbk	55.46	64.39	72.38	59.24	49.14
Mandala Mltifinance Tbk	80.84	78.13	71.62	70.84	65.30
Trust Finance Indonesia Tbk	58.20	55.34	39.36	14.90	9.37
Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	88.82	86.73	86.66	89.96	85.76

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat perkembangan *Debt Ratio* beberapa perusahaan pembiayaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2015. DR tertinggi pada Wahana Ottomitra Multiartha Tbk pada tahun 2014 sebesar 89.96%, artinya aktiva sebesar 89.96% dibiayai oleh utang perusahaan. Sedangkan DR terendah pada Trust Finance Indonesia Tbk pada tahun 2015 sebesar 9.37%, artinya aktiva sebesar 9.37% dibiayai oleh utang perusahaan. Dari pergerakan *Debt Ratio* perusahaan pembiayaan mengalami kenaikan, penurunan dan fluktuasi setiap tahunnya. DR Adira Dinamika Multi Finance Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai tahun 2014. Sedangkan ROA Adira Dinamika Multi Finance Tbk pada tabel 1.1 mengalami penurunan setiap tahun, artinya kenaikan DR berdampak kepada profitabilitas (ROA), karena risiko tidak terbayarkan utang akan lebih besar atau semakin tinggi risiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya, semakin tinggi beban bunga utang yang harus ditanggung perusahaan dan volume penjualan sedikit yang membuat laba perusahaan turun.

Sebaliknya pada Trust Finance Indonesia Tbk dengan penurunan DR setiap tahunnya dan bersamaan penurunan ROA pada tabel 1.1, artinya dengan aktiva yang

dibiayai oleh utang perusahaan yang semakin rendah, tidak membuat profitabilitas (ROA) perusahaan Trust Finance Indonesia Tbk untuk menghasilkan laba yang meningkat. Hal ini dikarenakan sedikitnya volume penjualan dan ditambah risiko kredit yang meningkat,dll. Sehingga menyebabkan arus kas semakin kecil, maka akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan pembiayaan (www.idx.co.id).

Berdasarkan pemikiran yang diuraikan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh kredit bermasalah, faktor ekonomi makro, likuiditas dan *financial leverage* terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan dengan menggunakan variabel-variabel : NPF, INF, INT, Nilai Tukar, CR, DR, ROA yang disusun dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kredit Bermasalah, Faktor Ekonomi Makro, Likuiditas dan *Financial Leverage* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

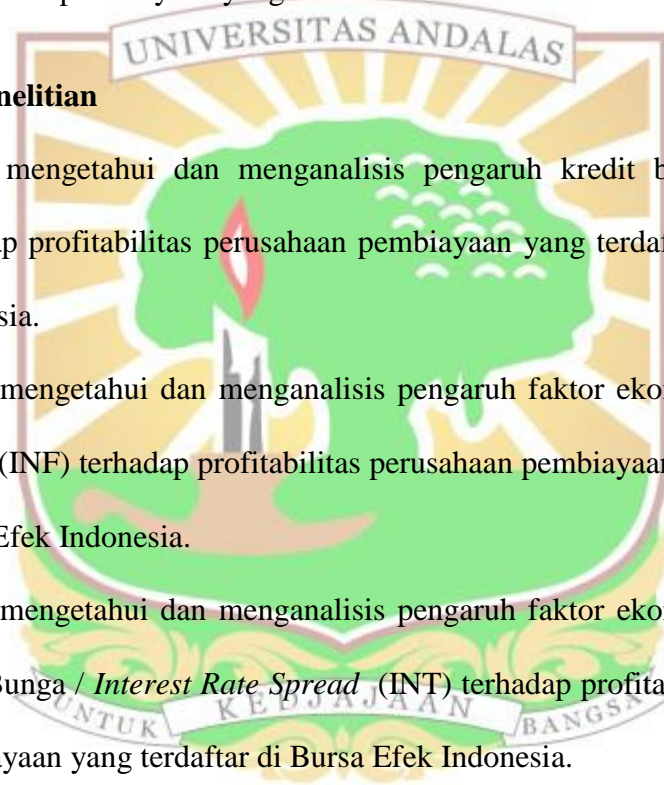
1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh Inflasi (INF) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh Suku Bunga / *Interest Rate Spread* (INT) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Bagaimanakah pengaruh Nilai Tukar (Kurs Jual) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimanakah pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimanakah pengaruh *Debt Ratio* (DR) terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

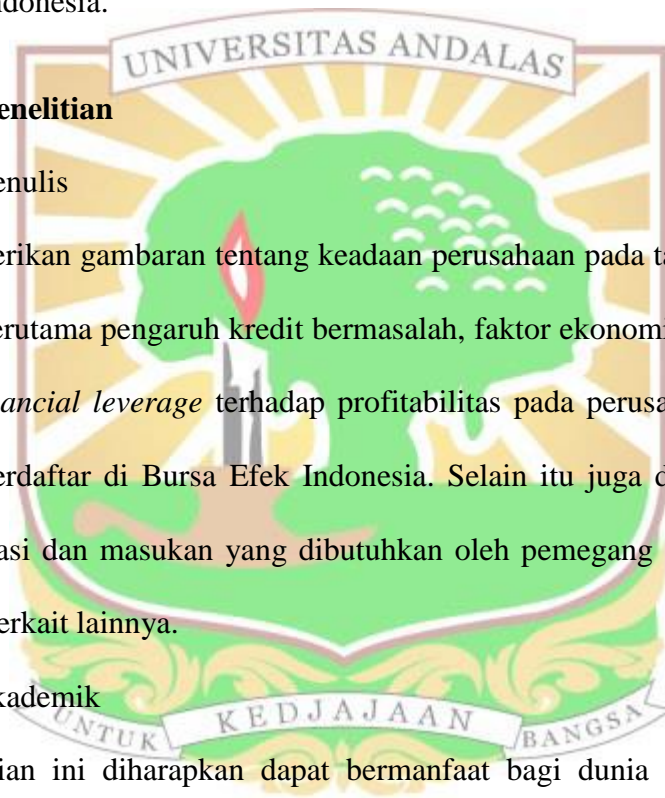
1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kredit bermasalah (NPF) terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor ekonomi makro yaitu Inflasi (INF) terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor ekonomi makro yaitu Suku Bunga / *Interest Rate Spread* (INT) terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor ekonomi makro yaitu Nilai Tukar (Kurs Jual) terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas (*Current Ratio*) terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial leverage* (*Debt Ratio*) terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis
Memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan pada tahun 2011 sampai 2015 terutama pengaruh kredit bermasalah, faktor ekonomi makro, likuiditas dan *financial leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu juga dapat memberikan informasi dan masukan yang dibutuhkan oleh pemegang saham dan pihak-pihak terkait lainnya.
2. Bagi akademik
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia akademis dimana hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.
3. Bagi Perusahaan
Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan pembiayaan dalam membuat kebijakan pemberian kredit kepada customer untuk



meningkatkan penjualan sesuai kualitas kredit dengan memperhatikan faktor yang akan mempengaruhi, sekaligus memperhatikan kinerja perusahaan seperti likuiditas dan penggunaan sumber dana yang tujuan utama yaitu menghasilkan laba yang optimal pada perusahaan pembiayaan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 12 perusahaan.
2. Data yang digunakan adalah laporan publikasi tahunan (audit) masing-masing perusahaan pembiayaan dan juga data inflasi, suku bunga dan beserta nilai tukar (kurs jual) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan menguraikan secara garis besar dan setiap bab untuk dapat memberikan gambaran singkat dan isi dari tesis ini yaitu:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu menjelaskan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, kerangka konseptual dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bab metode penelitian menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Bab ini juga menjelaskan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini menguraikan tentang pembahasan serta analisa, implikasi penelitian dan rekomendasi

Bab V Penutup. Bab lima sebagai bab penutup berisikan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran untuk aplikasi penelitian oleh manajemen perusahaan serta pengembangan penelitian ini dimasa akan datang.

